

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “upaya merupakan usaha kegiatan dalam mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga bisa diartikan sebagai usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah maupun mencari jalan keluar.”¹

Menurut Poerwadarminto menyatakan bahwa upaya merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud, akal dan iktisar. Peter Salim dan Yeni Salim juga berpendapat bahwa upaya merupakan bagian dari tugas utama guru yang harus dilakukan atau bagian yang dimainkan oleh guru.²

Maka berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat upaya merupakan peranan yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Pengertian Guru

Guru merupakan sosok yang menjadi panutan dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa “Guru adalah seseorang yang

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 125.

² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005), hlm. 187.

memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya membimbing siswa.”³

Di dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2009 disebutkan dalam BAB I Pasal 1 ayat 1 bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utama sebagai mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴

Menurut N.A. Ametembun sebagaimana dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁵

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa pengertian guru secara umum adalah semua pendidik yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tetapi dalam pembahasan ini, guru hanya difokuskan pada sosok pendidik yang mengajar, mendidik dan melaksanakan tanggung jawabnya dalam ruang lingkup sekolah.

³ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 226.

⁴ Tamita Utama, *Peraturan Pemerintah RI*, (Jakarta: Tarnita Utama, 2009), hlm. 4.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 32.

3. Syarat-syarat menjadi seorang Guru

Untuk menjadi seorang guru seseorang harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Zuharini sebagai berikut:

- a. Mempunyai ijazah formal
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Berakhlak yang baik
- d. Taat dalam menjalankan agama
- e. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan
- f. Menguasai pengetahuan Agama.⁶

Dari pendapat di atas guru merupakan sertifikat resmi yang dapat di pertanggung jawabkan secara miral maupun secara administrasi bahwa ia mampu mengajar di sekolah. Kesehatan jasmani dan rohani adalah sebagai faktor guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru yang tidak mampu mengontrol kondisi jiwanya dikhawatirkan jika ia tidak mampu memberikan pendidikan dengan konsisten dan benar. Guru seharusnya mempunyai akhlak yang mulia, karena guru adalah sosok yang ditiru dan digugu. Dari figur tersebut guru sangat mempengaruhi psikologi peserta didik. Sebagai sosok Guru Agama sudah merupakan kewajiban guru harus mampu mengajarkan dan memahami secara jelas tentang apa yang sedang diajarkan, karena guru yang tidak mampu dalam memahami Agama maka sangat dikhawatirkan ia dapat menyesatkan peserta didik.

⁶ Zuharini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), hlm.

Sedangkan menurut Zakiah Drajat bahwa syarat untuk menjadi seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Bertakwa kepada Allah SWT

Seorang guru tidak mungkin mendidik peserta didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi siswanya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada siswanya, sejauh itu maka seorang guru mampu memberikan hasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Guru harus mempunyai ijazah supaya ia boleh mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah siswa sangat meningkat, sedangkan jumlah jauh dari pada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara yaitu menerima guru yang belum berijazah, tetapi dalam keadaan normal dan standar bahwa makin tinggi pendidikan guru maka makin baik dalam mutu pendidikan.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani seringkali dijadikan dalam satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi seorang guru. Seorang guru yang mempunyai penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan kepada siswa-siswinya. Disamping itu, guru yang berpendapat tidak anak bergairah dalam mengajar.

d. Berkelakuan baik

Seorang guru harus menjadi sosok teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik diri siswa dan hal ini akan tercapai jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa syarat yang dipenuhi oleh guru adalah bertakwa kepada Allah SWT, menguasai ilmu pengetahuan Agama, mempunyai ijazah formal dan mempunyai akhlak yang baik. Jika syarat-syarat tersebut dapat dipenuhi maka tujuan dari proses pembelajaran Aqidah Akhlak sangat baik.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008), hlm. 41-42.

4. Fungsi Guru

Fungsi memiliki arti suatu hal yang dimana keberadaan itu memiliki kegunaan serta manfaat. Dengan kata lain, guru memiliki kegunaan serta manfaat. Dengan kata lain, guru memiliki fungsi untuk bisa menyajikan pencerahan kepada siswa. Sebelum memberi pencerahan ke orang lain, guru harus menjadi suri tauladan yang baik. Guru juga memiliki peran untuk mendekatkan siswa dengan Allah, sehingga peran tersebut teramat strategis.⁸

Menurut Cece Wijaya, sebagai pelaksana pendidikan, fungsi seorang Guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yaitu harus memiliki kesetabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.
- b. Guru sebagai anggota masyarakat, yaitu harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c. Guru sebagai pemimpin, yaitu harus mampu memimpin terutama diri sendiri dan anak didik.
- d. Guru sebagai pelaksana administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- e. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yaitu harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁹

5. Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat strategis, karena keberadaannya sangat penting dan berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Guru memiliki tugas yang bergama yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian.

⁸ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm. 29.

⁹ Cece Wijaya, *Kepemimpinan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 10.

Seorang ahli yang bernama Prey Katz menyatakan bahwa, peranan guru yaitu sebagai komunikator, teman yang bisa memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi beserta dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.¹⁰

Seorang ahli lainnya yaitu Menurut James W.Brown menyatakan bahwa, “peran serta tugas seorang pendidik adalah mengembangkan dan menguasai materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.”¹¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat dirinci bahwa upaya guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Guru sebagai mendidik

Peran guru sebagai mendidik berkaitan dengan tugasnya yang memberikan bantuan dan dorongan, pengawasan, dan pembinaan, serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar peserta didik menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma hidup dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma yang ada.

¹⁰ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 143.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 144.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing harus merumuskan tujuan secara jelas, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, guru memberikan pengaruh utama sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap yang direncanakan. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuan serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, di antaranya adalah:

- 1) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.
- 2) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun direncanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak di bawa kemanusiaan, apa yang harus dilakukan dan lain sebagainya. Disamping itu, guru juga perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses

pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara penuh. Proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada peserta didik, dengan demikian yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri.

c. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator hendaklah dapat mendorong peserta didik agar aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motivasi yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya.

Motivasi dapat berjalan dengan efektif bila dilakukan dengan cara memperhatikan kebutuhan peserta didik. Penganekaragaman cara belajar dapat memberikan penguatan dan sebagainya untuk lebih bergairah dalam belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.¹²

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan

¹² *Ibid.*, hlm. 121.

kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

d. Guru sebagai komunikator

Guru sebagai komunikator harus memiliki pesan yang sangat jelas akan disampaikan kepada peserta didik atau komunikan. Setelah itu guru harus menentukan saluran untuk berkomunikasi baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (media).

6. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Secara umum, tugas seorang pendidik adalah mendidik. tetapi dalam operasionalisasinya, “pendidik bukan hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.”¹³

Hakikat tugas dari seorang pendidik pada umumnya berkaitan dengan “pengembangan sumberdaya manusia yang pada akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, pendidik mempunyai tugas membangun dasar-dasar dari corak kehidupan manusia di masa akan datang.”¹⁴

¹³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 95.

¹⁴ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hlm. 65.

Oleh karena itu, “pendidik memiliki banyak tugas baik itu terikat dengan dinas maupun diluar dinas sebagai bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan maka tugas pendidik ada tiga jenis, yaitu; tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.”¹⁵

Saiful Bahri Djamarah, merinci tugas dan tanggung jawab pendidik sebagai berikut:

- a. Korektor, yaitu pendidik mampu membedakan antara nilai yang baik dan yang buruk secara menyeluruh mulai dari efektif, kognitif dan psikomotor.
- b. Inspirator, yaitu pendidik mampu menjadi inspirasi bagi kemajuan belajar anak didiknya.
- c. Informator, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ipteks.
- d. Organisator, yaitu pendidik harus dapat mengelola kegiatan akademik.
- e. Motivator, yaitu pendidik harus dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f. Inisiator, yaitu pendidik harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. Fasilitator, yaitu pendidik harus dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar.
- h. Pembimbing, yaitu pendidik harus dapat membimbing anak didiknya menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
- i. Demonstrator, yaitu pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang sulit dipahami.
- j. Pengelola kelas, yaitu pendidik harus dapat mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- k. Mediator, yaitu pendidik harus menjadi media komunikasi yang berfungsi agar dapat mengefektifkan proses interaksi edukatif.
- l. Supervisor, yaitu pendidik harus dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.
- m. Evaluator, yaitu pendidik harus mampu menjadi evaluator yang baik dan jujur.¹⁶

¹⁵ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksabang Mediatama, 2009), hlm. 155.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 43-48.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20 seperti yang dikutip dalam buku “*Profil Guru Indosiar*” menyebutkan bahwa:

Dalam melaksanakan tugas keprofesional guru berkewajiban:

- a. Melaksanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar perkembangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru serta nilai-nilai Agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁷

B. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Keberhasilan pada saat pembelajaran berlangsung tidak dapat tercapai begitu saja, perlu adanya usaha salah satunya dengan melibatkan aktivitas siswa. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa diharapkan merupakan aktivitas yang bermanfaat dan berhubungan dengan proses pembelajaran baik aktivitas fisik maupun aktivitas nonfisik.

Menurut Sardiman mengatakan bahwa, “aktivitas belajar adalah segala macam kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik yang

¹⁷ Tim Mahasiswa Penempuh Program Mata Kuliah Etika Profesi Keguruan STAIN Jember, *Profil Guru Indoneisa: Perspektif Sistem Perundang-undangan Tentang Pendidikan dan Guru*, (Jember: Pena Salsabila, 2012), hlm. 170.

berupa jasmani maupun rohani, dimana keduanya saling ketergantungan dengan hasil belajar yang optimal.”¹⁸

Beberapa aspek yang terlibat dalam proses aktivitas siswa yaitu psikofisis, peserta didik, baik jasmani maupun rohani, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁹

Sedangkan, menurut Wragg mengatakan bahwa “aktivitas adalah kegiatan yang menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniyah ataupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya.”²⁰

Dari beberapa pendapat di atas menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala macam kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik yang berupa jasmani maupun rohani, dimana keduanya saling ketergantungan dengan hasil belajar yang optimal. Jadi aktivitas belajar siswa juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena dengan kegiatan atau aktivitas siswa yang maksimal maka akan menumbuhkan hasil belajar yang maksimal pula.

2. Ciri-ciri Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Siswa

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 100.

¹⁹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Kosep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 23.

²⁰ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 36.

memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Interaksi siswa dengan guru.
- c. Interaksi siswa dengan siswa.
- d. Kerjasama kelompok.
- e. Partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi.
- f. Waktu pembelajaran akan efektif jika siswa dapat menyesuaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan atau perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa akan menyebabkan suasana pembelajaran akan lebih hidup karena siswa mau aktif untuk belajar.

3. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Salah satu prinsip dalam pembelajaran adalah berbuat. Itulah mengapa perlu ada aktivitas dalam pembelajaran. Terdapat berbagai jenis kegiatan dalam pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa.

Menurut Rusman aktivitas yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

Pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan mendengarkan berdiskusi, bermain peran, melakukan pengamatan,

melakukan eksperimen, membuat sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah dan praktik melakukan sesuatu.”²¹

Menurut Sadirman menyatakan bahwa jenis-jenis aktivitas siswa dapat digolongkan menjadi delapan golongan yaitu:

- a. *Visual Activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, memberi saran, memperhatikan percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral Activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, intruksi.
- c. *Listening Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- d. *Writing Activities*, seperti contohnya mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- e. *Drawing Activities*, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- f. *Motor Activities*, yang termasuk kdalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Metal Activities*, sebagai contohnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional Activities*, seperti misalnya : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.²²

Adapun menurut Abu Ahmadi menyebutkan ada beberapa jenis aktivitas dalam belajar yaitu:

- a. Mendengarkan
Dalam kegiatan belajar siswa saling berkomunikasi verbal berupa percakapan yang akan memberikan kesempatan siswa untuk belajar dan mendengar informasi dari siswa yang lainnya.
- b. Memandang
Apabila memandang segala sesuatu dengan set tertentu untuk mencapai tujuan tertentu yang mengakibatkan perkembangan dari kita, maka kita sudah di katakana belajar.
- c. Meraba

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), hlm. 395.

²² Sardiman, *Op.Cit.*, hlm. 101.

Apabila aktivitas meraba itu di dorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan set tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

d. Menulis atau mencatat

Setiap aktivitas pengindraan kita yang bertujuan, akan berikan kesan yang berguna bagi belajar kita selanjutnya.

e. Membaca

Dalam membaca kita harus memperhatikan judul bab, topic utama dan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan.

f. Membuat ringkasan

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya Karen menggunakan ringkasan materi yang dibuatnya.

g. Mengamati tabel, diagram dan bagan

Dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman kita tentang sesuatu hal.

h. Mengingat

Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai belajar lebih lanjut.

i. Berfikir

Dengan berfikir seseorang akan memperoleh penemuan baru.

j. Menyusun paper

Dengan membuat paper yang paling penting yaitu topiknya, dengan topic tersebut akan dapat menentukan materi yang relevan.

k. Latihan atau paper

Dengan berlatih seseorang dapat mencapai tujuan dan mengembangkan aspek pada dirinya.²³

4. Manfaat Aktivitas Belajar

Adapun menurut Oemar Hamalik apabila siswa aktif di dalam kelas akan memperoleh manfaat untuk siswa itu sendiri di antaranya adalah:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri.
- b. Mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- c. Menyuruh kerjasama yang harmonis dikalangan siswa.
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat.
- e. Menyuruh disiplin belajar dan suasana belajar.
- f. Membina dan menyuruh kerjasama antar sekolah.

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), hlm. 132-137.

- g. Pembelajaran dilaksanakan secara klasik.
- h. Pembelajaran menjadi hidup.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dimana siswa yang belajarnya secara aktif pasti akan mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri terutama dalam peningkatan hasil belajar.

Guru hanyalah merangsang aktivitas dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengelola dan mencerna adalah siswa itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing.

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno menguraikan tentang tujuh gaya belajar yang aktif yaitu:

- a. Bermain dengan kata.
- b. Bermain dengan pertanyaan.
- c. Bermain dengan gambar.
- d. Bermain dengan musik.
- e. Bermain dengan bersosialisasi.
- f. Bermain dengan kesendirian.²⁵

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas fisik dan psikis.

“Sedangkan menurut Slameto menyatakan bahwa, siswa dapat dikatakan aktif dalam belajar jika, siswa bertanya, mengajukan pendapat yang kemudian menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, intisari pelajaran yang disajikan

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), hlm. 30.

²⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara 2005), hlm. 183.

oleh guru. Bila siswa menjadi partisipan yang aktif, maka ia memiliki ilmu dan pengetahuan dengan baik.”²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat aktivitas belajar adalah mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa dan menyuruh kerjasama yang harmonis dikalangan siswa.

5. Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Secara umum faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya adalah:

1) Aspek Fisik (Fisiologis)

Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah.

2) Aspek Psikis (Psikologis)

Ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif.

b. Faktor eksternal

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 36.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya adalah:

1) Keadaan keluarga

Siswa sebagai peserta didik di lembaga formal (sekolah) sebelumnya telah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Pengaruh pendidikan dan suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga dalam hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

2) Guru dan cara mengajar

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

3) Alat-alat pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.

4) Motivasi sosial

Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber dari lingkungan alam.

5) Lingkungan dan kesempatan

Lingkungan, dimana siswa tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa, misalnya jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan yang pada akhirnya dapat melelahkan siswa itu sendiri. Selain itu, kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya kegiatan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa aktivitas belajar merupakan suatu proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku peserta didik dalam belajar, berhasil atau tidaknya kegiatan belajar tersebut tergantung pada faktor dan kondisi yang mempengaruhinya. Secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor internal dan eksternal.

C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Secara bahasa kata Aqidah berasal dari Bahasa Arab yaitu ('*aqoda*, *ya'qudu*, '*uqoda*) yang artinya simpulan atau perjanjian. Sedangkan secara teknis Aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Sedangkan, menurut etimologi adalah ikatan dan sangkutan.²⁷

Sedangkan menurut Jamil Shalibi, mengartikan bahwa aqidah, “secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh.”²⁸

Jadi Aqidah secara bahasa berarti perjanjian. Orang yang beraqidah adalah orang yang terkait perjanjian dan orang tersebut harus menepati segala yang ada dalam perjanjian tersebut.

Selain itu, Ibnu Taimiyah juga mengungkapkan bahwa, Aqidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, datangnya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh prasangka buruk.²⁹

Aqidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Kepada Allah SWT yang disebut Tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti iman kepada Allah, iman

²⁷ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Pranada Meida, 2005), hlm. 259.

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 124.

²⁹ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 259.

kepada Malaikat, iman kepada Kitab-kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadhar.³⁰

Jadi. Aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang secara fitrah, Manusia bertuhankan kepada Allah SWT. Tetapi karena kesombongan dan kekerasan hatinya, ia memingkari. Maka di dalam hatinya terdapat sifat dusta. Manusia juga berjanji untuk mentauhidkan kepada Allah SWT. Dan hanya untuk meminta serta menyerahkan dirinya kepada-Nya.

³⁰ Aminudin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 81.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Apabila akhlaknya baik, maka akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menghantarkan peserta didik dalam memahami dan mampu mengamalkan ajaran dalam memgesakan Tuhan dan keterampilan dalam berperilaku. Keterampilan tersebut mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.³³

Sedangkan yang dimaksud dengan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu Mata Pelajaran Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang membahas tentang ajaran Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran Ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah pendidikan yang bertujuan untuk menghantarkan peserta didik dalam memahami dan mampu

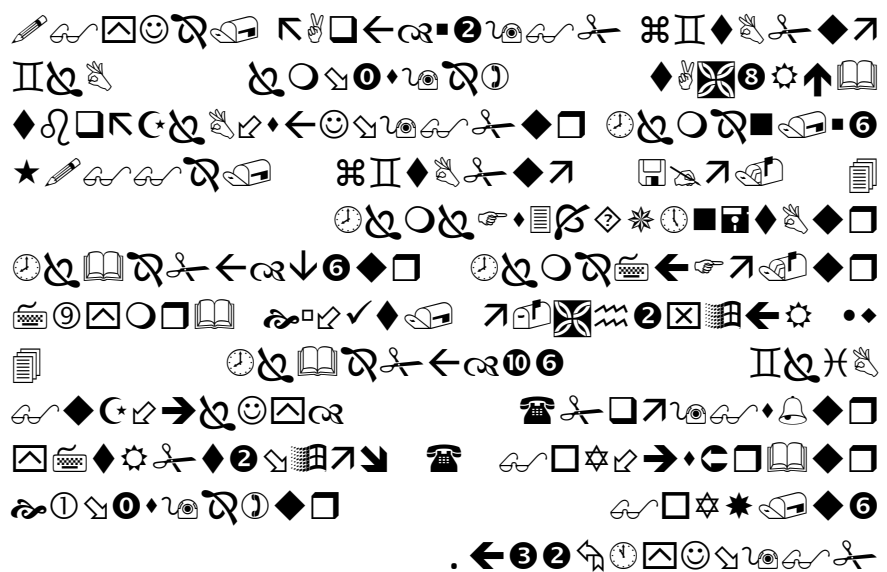
³³ Khalimi, *Pembelajaran Aqidah AKhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 51.

mengamalkan ajaran dalam memegaskan Tuhan yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran Ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Dasar Aqidah

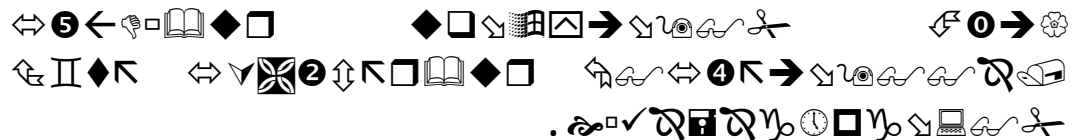
Mengenai pokok-pokok atau kandungan tentang Aqidah Islam, antara lain disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 285 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang Nabi Muhammad SAW. dan para pengikutnya. Dengan demikian bahwa orang yang beriman kepada Allah haruslah beriman kepada Allah haruslah beriman kepada Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan tidak membedakan keimanan mereka kepada semua Rasul.

b. Dasar Akhlak

Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlak yang mulia, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang Allah SWT menyuruh kepada Rasul-Nya agar beliau memaafkan dan berlapang dada terhadap perbuatan, tingkah laku dan akhlak manusia yang buruk dan tidak membalas dengan perbuatan yang sama.

Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu umat Islam. Hal ini didasarkan atas dari Rasulullah SAW yang begitu berakhlak mulia dan sebagai umatnya sudah selayaknya memiliki akhlak ini.

Jadi, Dasar Aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan pokok-pokok aqidah seperti Iman Kepada Allah, Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Kitab-kitab Allah, Iman Kepada Rasul, Iman Kepada Hari Akhir dan Iman Kepada Qadha dan Qadhar. Keduanya hingga sekarang masih terjaga, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadits-hadits yang dhaif.

Melalui kedua sumber inilah dapat memahami tentang dasar-dasar aqidah akhlak.

3. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Asmaran AS, Aqidah Akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pengalaman dimana tidak ada benci membenci.³⁴

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.³⁵

Menurut Muhaimin menyatakan bahwa tujuan dari Mata Pelajaran Aqidah Akhlak secara terperinci dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

³⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), hlm. 55.

³⁵ Ibrahim dan Darsono, *Membangun Aqidah dan Akhlak untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 15.

- a. Peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, mampu dengan lingkungan alam.
- c. Peserta didik memperoleh bekal tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.³⁶

Dengan demikian bahwa tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak Islami juga menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani kepada Allah SWT dan merealisasikannya ke dalam perilaku akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran itu juga di arahkan pada pengetahuan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

³⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005), hlm. 310.

Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak untuk jenjang Madrasah

Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan kepada peserta didik dari hal yang negatif dari lingkungan atau dari budaya asing yang akan dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan tentang keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsional.
- g. Penyaluran kepada peserta didik untuk mendalami tentang Aqidah Akhlak pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.³⁷

5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Secara garis besar, materi pokok pada mata pelajaran Aqidah

Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya (Allah SWT) mencakup segi aqidah, meliputi: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari Akhir dan Iman kepada Qadha dan Qadhar.
- b. Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- c. Hubungan manusia dengan lingkungan, meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungan, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.³⁸

³⁷ Khalimi, *Op.Cit.*, hlm. 53.

³⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 310.

Adapun Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek Aqidah meliputi terdiri atas dasar tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, Al-Asma' Al-Husna, Iman kepada Allah, Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Kitab-Kitab Allah, Iman Kepada Rasul-Rasul Allah, Iman Kepada Hari Akhir dan Iman Kepada Qadha dan Qadhar.
- b. Aspek Akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, tobat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qana'ah, tawaduk, husnuzan, tasamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
- c. Aspek Akhlak tercela meliputi kufur, syiri, riya, nifaq, ananiah, putus asa, gadab, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namiah.
- d. Aspek adab meliputi adab beribadah yaitu adab sholat, adab membaca Al-Qur'an dan adab berdoa, adab kepada guru dan orang tua, adab kepada saudara, teman dan tetangga dan adab terhadap lingkungan yaitu pada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
- e. Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s. dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus a.s. dan Nabi Ayyub a.s. dan kisah sahabat yaitu Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

